

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lanjut Usia (Lansia) merupakan kelompok umur pada manusia yang telah memasuki tahap akhir fase kehidupan. Lansia merupakan seseorang yang telah memasuki umur 60 tahun keatas. Usia lanjut tahap akhir merupakan tahap perkembangan normal yang akan dialami oleh setiap individu. Hal tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat di hindari oleh setiap manusia (Novitasari, 2022). Lansia mengalami perubahan fungsi pada organ di dalam tubuh. Perubahan ini akan menjadi masalah kesehatan jika lansia mempunyai faktor resiko. Masalah kesehatan pada lansia salah satunya yaitu diabetes melitus (Bilous,2013). Diabetes melitus merupakan sebuah penyakit metabolik yang berlangsung kronik, dimana penderita yang mengalami tidak dapat memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup atau tubuh tidak mampu menggunakan insulin secara efektif, sehingga akan terjadi kelebihan glukosa dalam darah manusia yang mengidap miabetes melitus (Brunner & Suddart, 2015; Arora 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO) data tahun 2018 penyebab nomor 1 angka kematian didunia dengan klasifikasi penyakit tidak menular mencapai presentase 71%. Selain itu, WHO juga menyebutkan bahwasannya terjadi peningkatan penderita diabetes melitus pada manusia Lanjut Usia (Lansia) sebesar 8,5% pada populasi orang

dewasa, tercatat sejumlah 422 juta orang yang menderita diabetes melitus di dunia. Terutama di negara dengan status ekonomi menengah kebawah. Indonesia memiliki presentase penyakit diabetes melitus mencapai presentse 69,91%. Data Kementrian Kesehatan RI (Kemenkes RI) pada tahun 2019, menyatakan bahwa Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018 menunjukkan lebih tinggi di bandingkan tahun 2016. Prevelansi diabetes melitus pada manusia Lanjut Usia (Lansia) mengalami peningkatan. Penyakit diabetes melitus ada sekitar 20 penderita yang bergabung dalam Persatuan diabetes melitus Indonesia (Persadia). Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) di negara Indonesia terdapat sebanyak 10 juta lansia yang menderita diabetes melitus, sedangkan jumlah yang beresiko menderita diabetes melitus sebanyak 17,9 juta jiwa. Penderita diabetes melitus dalam Provinsi Jawa Timur masuk ke dalam 10 besar se Indonesia urutan ke Sembilan dengan prevalensi 6,8 juta. Angka ini satu tingkat dengan DKI Jakarta yang berada di urutan kesepuluh dengan prevalensi 6,6 juta (Dinkes jatim,2018). Pada tahun 2018 di wilayah Kabupaten Pasuruan prevelensi penderita diabetes melitus berdasarkan usia, paling banyak terjadi pada usia 55-64 tahun. Tidak hanya itu, jumlah penderita diabetes melitus pada jenis kelamin perempuan sebesar 1,8% lebih banyak dari pada penderita diabetes melitus pada laki – laki yang hanya berjumlah 1,2%. Pada daerah perkotaan, jumlah penderita diabetes melitus lebih banyak terjadi pada lansia yaitu sebesar (1,9%) sedangkan pada daerah pedesaan jumlah lansia yang mengalami diabetes melitus lebih sedikit yakni sebesar

1%. Berdasarkan survey di UPT Puskesmas Randupitu terdapat lansia diabetes melitus dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah sebanyak 50 orang.

Ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah disebabkan oleh dua factor, pertama yaitu penurunan fungsi pada lansia dan kedua yaitu faktor resiko yang berhubungan dengan genetik, kelebihan berat badan, kurang aktivitas, kelebihan asupan makanan, tidak sehatnya gaya hidup yang dilakukan. Pada umumnya insulin yang normal akan mengikat dirinya dengan reseptor khusus di permukaan sel. Akibatnya insulin yang terikat dengan reseptor menjadikan suatu reaksi di dalam metabolisme glukosa dalam sel. Sehingga insulin menjadi tidak efektif dalam merangsang jaringan untuk pengambilan glukosa. Intoleransi glukosa yang berlangsung melambat dan progresif mengakibatkan rasa haus meningkat, makan yang berlebihan, sering kencing, (polidipsi, poliphagi, polyuria), badan terasa lemas dan menurunnya berat badan secara langsung. Komplikasi pada diabetes melitus mengakibatkan rusaknya pembuluh darah pada seluruh tubuh atau biasa di sebut dengan angiopati diabetik (wijaja dan putri, 2013).

Untuk mengatasi ketidakstabilan kadar glukosa dalam darah pada pasien diabetes melitus, perawat mengedukasi kepada pasien untuk menjaga pola makan yang sehat dan menghindari kebiasaan makan makanan yang tinggi kadar gula sesuai indikasi, menganjurkan kepada pasien untuk memonitor kadar glukosa dalam darah secara mandiri dan menganjurkan kepada pasien kepatuhan diet dan berolahraga serta

pengendalian komplikasi. Terapi diabetes melitus merupakan salah satu cara yang di gunakan untuk mencegah diabetes melitus karena dengan terapi dapat menormalkan kadar glukosa dalam darah sehingga tidak menyebabkan komplikasi. Untuk itu, pasien perlu di motivasi untuk meminum obat secara terus menerus walau tidak merasa sakit, kontrol rutin setiap bulan, dan melakukan pemeriksaan kaki dan mata secara berkala (Elisabeth, 2018).

1.2 Batasan Masalah

Masalah pada studi kasus ini di fokuskan pada asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan miabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

1.4 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Melakukan asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Pasuruan.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Melaksanakan pengkajian keperawatan pada asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.
2. Menetapkan diagnosa keperawatan pada asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.
3. Menyusun perencanaan keperawatan asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.
4. Melaksanakan tindakan keperawatan asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

5. Melakukan evaluasi asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan.

1.5 Manfaat

1.5.1 Teoritis

Hasil penulisan studi kasus ini di harapkan bisa memberikan informasi dan sumber pemecahan masalah tentang asuhan keperawatan gerontik dengan masalah ketidakstabilan kadar glukosa darah pada lansia dengan diabetes melitus di UPT Puskesmas Randupitu Kecamatan Gempol Pasuruan.

1.5.2 Praktis

1. Bagi Pasien

Di harapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan pada pasien tentang pentingnya menjaga gula darah agar tetap stabil pada pasien diabetes melitus dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah.

2. Bagi Perawat

Meningkatkan kualitas dan kuantitas pelayanan, khususnya pelayanan tenaga Kesehatan.

3. Bagi Keluarga

Keluarga dapat mengetahui pengertian peningkatan kadar glukosa darah, tanda dan gejala kadar glukosa darah, dan mampu merawat

anggota keluarga yang mengalami diabetes melitus pada ketidakstabilan kadar glukosa darah.

